

# *Keluarga Idaman*





Malam itu tepat tanggal 30 Januari 2010 dini hari di saat keluarga lain sedang asyik merajut mimpi indah mereka merenda kasih menghabiskan sisa waktu malam dengan ditemani deru ombak di pantai sesekali sayup-sayup angin terdengar menyemarakkan malam. Bintang dan bulan pun tak mau ketinggalan untuk menikmati indahnya malam saat itu.

“Kletek-kletek....” Terdengar Pak Hasan menimba air di sumur belakang rumahnya. Meski embusan angin yang semakin kencang memaksa dinginnya air membuka pori-pori menusuk tulang, namun tubuh kurus Pak Hasan tetap semangat menimba air memenuhi tempayannya untuk berwudu istri dan ketiga anaknya. Sementara Pak Hasan yang sedang asyik menimba, istrinya Ibu Halimah yang telah usai ambil wudu langsung bergegas masuk ke rumah menuju ke sebuah kamar tempat tidur kedua putrinya. Hesti Auliya Hasan dan Rahmi Mutia Hasan.

“Nak Hesti... Rahmi... bangun dulu Nak!” Dengan sabar Ibu Halimah membangunkan kedua putrinya sambil menepuk-nepuk badan kedua anaknya itu. Dengan perlahan Hesti mengucek kedua matanya seraya membuka mata pelan-pelan untuk menyesuaikan dengan sinar lampu yang

menerangi kamar mereka.

“Bu... Faqih sudah bangun belum?” Hesti menanyakan adik bungsunya.

“Belum!” jawab Ibu Halimah sambil terus membangunkan Rahmi, Hesti pun bergegas menuju kamar Faqih.

“Nak Rahmi bangun, ayo salat Tahajud dulu Nak.” Ibu Halimah tanpa lelah berusaha membangunkan Rahmi.

Dengan mata masih terpejam Rahmi bertanya pada ibunya. “Sekarang jam berapa, Bu?”

“Jam 2.30. Ayo bangun Nak! Segera berwudu, Ibu tunggu di tempat salat.”

Sementara itu. “Dek Faqih, bangun... bangun, ayo salat sudah ditunggu Ibu Bapak di tempat salat.” Terdengar Hesti membangunkan adik bungsunya Faqih Ali Hasan.

“Iya Mbak... Faqih bangun tapi sebentar lagi ya?” jawab Faqih sambil melanjutkan tidurnya.

“Dek... adek Faqih ayo bangun kasihan Ibu sudah menunggu dari tadi,” ucap Hesti dan Faqih pun segera bangun.

“Sudah ambil wudu Mbak?” Faqih memastikan kakaknya.

“Belum, ayo cepat wudu!” perintah Hesti. Selesai berwudu ketiga anaknya sudah siap untuk salat berjamaah. Hesti dan Rahmi pun tampak cantik dengan mukena yang digunakan. Seketika itu suasana menjadi hening yang terdengar hanyalah suara Pak Hasan yang fasih mengimami

salat malam. Malam itu tak hanya salat Tahajud yang dikerjakan melainkan salat sunah lainnya, mereka pun terhanyut dalam ibadah mereka pada Sang Pencipta.

*"Subhana Robbika Robbil 'izzati 'amma yasifuun wa salamu 'alal mursaliin wal hamdulillai robbil'alamiin...."* Terdengar Pak Hasan mengakhiri doanya. "Jam berapa Nak...?" Pak Hasan memastikan.

"Jam 04.00 Pak! Pak... Bu... Faqih ke masjid dulu ya...," Faqih meminta izin.

"Hati-hati Nak ya!" Ibunya mengizinkan. Pak Hasan, Ibu Halimah, Hesti, dan Rahmi menyempatkan diri membaca Alquran.

Dengan baju koko putih dan sarung berwarna hitam Faqih meninggalkan rumah, rambutnya terlihat ikal saat sesekali dia melepas pecinya, hidungnya mancung, dan tubuhnya kurus berkulit hitam manis seperti Pak Hasan.

Angin di luar sangat kencang mengiringi langkah kaki Faqih menuju masjid. Hanya sekitar 5 menit faqih sampai di masjid ia langsung mengambil air wudu dan bergegas mengambil Alquran. *"A'udzubillahiminasyaithonirrajimmm bismillahirrahmanirrahiim... Alif Laam Miim... dzalikal kitabula robafih...."* Dengan *speaker* Faqih melantunkan ayat suci Alquran dengan fasih.

*"Shodaqallahul'adzim....,"* Faqih menyudahi baca Alquran saat waktu tepat menunjukkan pukul 04.30. Tak lama kemudian azan Subuh Faqih kumandangkan, suara Faqih yang bersih dan nyaring membuat orang-orang ingin cepat beranjak dari tidurnya, sahut-sahutan azan Subuh pun mulai

menyemarakkan mengajak semua makhluk menunaikan kewajibannya kepada Yang Menciptakannya. Pak Hasan dan Ibu Halimah dan kedua kakak Faqih serta warga lain berbondong-bondong menuju masjid untuk mengikuti salat Subuh berjamaah. Pak Hasan kembali menjadi Imam, dengan fasih dia melantunkan ayat suci Alquran membuat suasana pagi itu menjadi semakin khushyuk.

Di halaman rumah yang terbuat dari kayu berukuran 5x6 m itu Pak Hasan yang dibantu putra bungsunya Faqih yang masih berumur 15 tahun menyiapkan peralatan untuk menangkap ikan di laut. Sedangkan Hesti dan Rahmi membantu ibunya memasak serta menyiapkan sarapan pagi. “Dek Rahmi sudah jam 05.30 cepat mandi gih! Kamu kan harus sekolah....” Hesti beri perhatian pada Rahmi.

“Iya Mbak....” Rahmi pun bergegas menimba air untuk mandi. Pagi itu cuaca sangat cerah secerah suasana hati keluarga Pak Hasan. Meskipun mereka hidup dengan sangat sederhana, tapi mereka tak pernah kekurangan kasih sayang. Setiap hari tanpa pernah bosan Pak Hasan dan Ibu Halimah mengajarkan anaknya untuk selalu mengucap syukur kepada Sang Pemberi Hidup atas semua nikmat yang diberikan kepada mereka.

*Teringat masa kecilku*

*Kau peluk dan kau manja*

*Indahnya saat itu*

*Buatku melambung di sisimu*

*Terngiang hangat nafas*

*Segar harum tubuhmu*

## *Labuhan Akhir Cinta*

*Kau tuturkan segala mimpi-mimpi serta harapanmu  
Kau ingin ku menjadi...*

Faqih sibuk bernyanyi sambil membantu ayahnya. "Nak Faqih cepatlah kamu siap-siap pergi sekolah! Biarkan ini Bapak yang selesaikan entar kamu kesiangan!" Dengan sabar Pak Hasan memerintah Faqih....

"Mboten Pak... biarkan Faqih membantu sampai selesai! Bapak lupa ya Faqih sekarang sudah kelas III SMP jadi masuknya nanti jam 13.00." Faqih mengingatkan bapaknya. Sekolah Faqih memang memprihatinkan, sekolahnya hanya terdiri dari 4 ruangan, 1 ruangan guru dan 3 ruang kelas, tapi sekitar seminggu lalu ada hujan yang disertai angin kencang, hingga merobohkan 2 ruang kelas. Sejak itu para siswa harus bergantian belajar dari pukul 05.30 - 9.00 digunakan belajar kelas I SMP. Sedangkan jam 09.12 waktunya belajar kelas II SMP. "Oh iya Pak... Faqih nanti pulang sekolah jam 17.00," Faqih memberi tahu ayahnya.

"Lho.... kok sore banget Nak pulangmu?" Pak Hasan berhenti sejenak sambil memperhatikan muka anak bungsunya.

"Iya Pak, nanti ada pelajaran tambahan buat persiapan UAN."

"Oh... iya... iya... kamu belajar yang rajin Nak ya... jadi anak yang pintar!" sambil tersenyum Pak Hasan berpesan. Faqih pun melanjutkan bernyanyinya.

*Kau ingin aku menjadi yang terbaik bagimu*

*Patuhi perintahmu*

“Nak Rahmi... cepat kamu panggil Bapak sama adikmu untuk sarapan.” Sambil menyiapkan sarapan Ibu Halimah memerintahkan anak keduanya.

“Iya Bu... sebentar Rahmi masih siap-siap untuk berangkat sekolah.”

Hesti sambil menyiapkan piring ikut menjawab. “Biar Hesti aja Bu yang memanggil Bapak dan Faqih, lagian dah selesai semua kok Bu,” ucap Hesti sabar, Hesti berjalan menuju depan rumahnya menghampiri bapak dan adiknya. Mendengar Faqih tidak bisa melanjutkan lagunya Ada Band dan Gita Gutawa—“Yang Terbaik Bagimu” tiba-tiba:

*Jauhkan godaan yang mungkin kulakukan*

*Dalam waktu ku beranjak dewasa*

*Jangan sampai membuatku*

*Terbelenggu jatuh dan terinjak*

Hesti melanjutkan nyanyian Faqih. “Mbak Hesti juga suka lagu itu?” Hesti hanya menjawab dengan senyum. “Wah asyik dong... Mbak ajarin Faqih ya. Faqih suka lagu itu tapi Faqih cuma hafal separuh. Ajarin Faqih ya Mbak?” Faqih memohon, meski laki-laki Faqih tidak pernah malu untuk bermanja sama kakaknya.

Melihat kedua anaknya Pak Hasan hanya tersenyum. “Iya Dek nanti Mbak ajarin.”

Dengan sabar Hesti menjawab Faqih. “Yes yes.” Sambil tersenyum Faqih mengungkapkan kegembiraannya.

“Ets... jangan seneng dulu,” ujar Hesti sambil mengangkat telunjuknya.

“Kenapa Mbak?” Faqih mengecilkan suaranya sambil menatap Hesti.

“Karena Faqih harus mengajak Bapak biar ikut sarapan bareng.”

Sambil tersenyum Hesti menjawab, “Yah itu sih kecil Mbak...,” jawab Faqih sembari menggerakkan jemarinya.

Tiba-tiba Faqih mengulurkan tangan dan, “Bapak mari sarapan dulu dilanjutkan nanti saja pekerjaannya!” Faqih mengajak sarapan bapaknya.

Sambil memegang tangan Faqih Pak Hasan berdiri. “Ayo kita sarapan bersama,” jawab Pak Hasan.

Semua telah siap di depan meja makan tinggal menunggu Rahmi keluar dari kamar.

“Faqih, Mbak Rahmi suruh cepat ya! Sudah ditunggu Bapak dan Ibu nih...!” Hesti memerintah Faqih.

“Siap Bos!” Faqih menjawab sambil hormat kepada kakaknya.

“Mbak Rahmi... Mbak. Makan yuk... laper nih! Semua sudah menunggu di meja makan.” Dari luar kamar Rahmi, Faqih menyuruh cepat kakaknya.

“Iya Faqih *al jaili* Mbak Rahmi dah selesai kok!” Sambil keluar kamar Rahmi mengejek adiknya. Seragam yang dikenakan Rahmi sangat muslimah. Maklum dia sekarang sudah kelas 2 MA, jadi sudah semakin dewasa.



"Ih Mbak Rahmi nih! Namaku Faqih Ali Hasan bukan Faqih Al Jaili." Faqih memamerkan wajah kesalnya.

"Sudah-sudah! Mau makan aja kalian rebut terus." Dengan agak kesal Ibu Halimah meleraikan.

"Ayo Faqih pimpin doa!" perintah Pak Hasan.

*"Bismillahirrohmanirrohiim. Allohumma baariklana fiiimaa rozaqtana wa qina 'adaaa bannnaar."*

Anggota keluarga lainnya ikut mengamini, suara hening sejenak, sesekali terdengar suara kriuk-kriuk Faqih menggigit kerupuk menambah kenikmatan mereka menikmati sarapan pagi.

Selesai makan Hesti membantu Ibu mencuci piring. Faqih membantu ayahnya menjahit jala, sedangkan Rahmi berpamitan berangkat sekolah. Rahmi berangkat sekolah dengan jalan kaki. Maklumlah sekolahnya hanya berjarak 100 meter dari rumahnya. Rahmi sekolah di Pesantren Putri At-Taqwa. Di sana Rahmi selalu mendapat juara satu.

Ia sekolah mengenakan rok abu-abu dan baju putih sepanjang lututnya serta jilbab putih yang besar yang menutupi dadanya. Rahmi tampak begitu cantik dengan kulit kuning langsung, alisnya hitam, mata belok, dan bulu mata yang lentik yang semakin memperindah dan mempertajam matanya. Hidung mancung dan bibir yang tidak terlalu tipis tampak basah dengan *lipice* yang memperindah bibirnya.

Karena kepandaianya dan kesopanan serta kepeduliannya Rahmi terhadap teman-temannya dia selalu disayang oleh teman maupun gurunya. Hingga di tengah jalan, saat Rahmi menikmati jalannya. Greng-greng suara

## *Labuhan Akhir Cinta*

motor besar berhenti di sampingnya. Rahmi pun berhenti dan menatap orang yang mengendarai, dalam hatinya dia terus berdoa. *Yaa Allah selamatkanlah aku dari gangguan orang ini jika dia berniat jahat padaku!*

Laki-laki yang tak terlalu tinggi dengan badan berisi itu memakai jaket kulit hitam bermotor besar dan memakai helm yang besar pula. “Maaf Mas ada yang bisa saya bantu?” Dengan segenap keberanian yang ia kumpulkan akhirnya terucap sepatah kata itu meskipun dengan suara bergetar.

“Zrak....” Laki-laki itu membuka kaca helmnya. Alisnya terlihat hitam, matanya agak sipit, dan hidungnya besar dan mancung. “Mari Mbak bareng saya aja! Mbak santri At-Taqwa kan?” Laki-laki itu memastikan.

“Tidak Mas, terima kasih saya jalan saja. Assalamualaikum....” Dengan wajah ketakutan Rahmi meninggalkan laki-laki itu.

“Subhanallah... gadis itu cantik, bukan hanya fisiknya saja tapi juga cantik hatinya,” kata laki-laki itu sambil terus menatap Rahmi dari atas motornya.